

Faktor Mitos Dan Budaya Terhadap Keberhasilan Asi Eksklusif Pada Suku Jawa

Warsiti, Luluk Rosida, Desi Fatma Sari

Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Email: rosidalulu@gmail.com

Corresponding author: rosidalulu@gmail.com

ABSTRACT

One of the factors that hinder the success of exclusive breastfeeding is the development of myths and beliefs that are especially wrong in one of the tribes in this case Javanese society. Myths or beliefs are barriers to normal breastfeeding, including colostrum is not good and even dangerous for babies, babies need tea or other fluids before breastfeeding. This research uses quantitative research. The study design used a cross sectional approach. The samples in this study were 66 mothers who met the study inclusion criteria. The research instrument used a questionnaire that had been tested for validity and reliability. The analytical method used is a statistical test using bivariate analysis (Chi Square). The results of this study indicate that myths and cultural factors influence the success of exclusive breastfeeding.

Keywords: *myth, culture, Javanese, exclusive breastfeeding*

ABSTRAK

Salah satu faktor yang menghambat keberhasilan ASI eksklusif adalah berkembangnya mitos dan kepercayaan yang salah terutama pada salah satu suku dalam hal ini masyarakat Jawa. Mitos-mitos ataupun kepercayaan merupakan hambatan untuk tindakan menyusui yang normal, diantaranya kolostrum tidak baik bahkan bahaya untuk bayi, bayi membutuhkan teh atau cairan lain sebelum menyusui. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Rancangan atau desain penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 66 ibu yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Metode analisis yang digunakan adalah uji statistik menggunakan analisis bivariat (*Chi Square*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mitos dan factor budaya mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Kata kunci : Mitos, Budaya, Suku Jawa, ASI Eksklusif

Pendahuluan

Angka keberhasilan ASI eksklusif di seluruh dunia berdasarkan laporan WHO, hampir semua menunjukkan peningkatan capaian setiap tahun namun demikian angkanya masih belum sesuai yang ditetapkan WHO yaitu angka capaiannya diharapkan sebesar 80%, bahkan beberapa negara seperti Nigeria mengalami penurunan. Secara keseluruhan masalah ASI Eksklusif masih menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian publik (UNICEF, 2013). Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) dalam Profil Kesehatan Indonesia persentasi pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia pada tahun 2012 sebesar 48,6%. Persentasi ASI eksklusif tertinggi terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 69,84%, diikuti oleh Gorontalo sebesar 67,01% dan Bali sebesar 66,94%. Sedangkan persentasi pemberian ASI eksklusif terendah terdapat di Provinsi Papua Barat sebesar 20,57%, Sulawesi Tengah 30,41% dan Sumatera Utara sebesar 32,22% (Kepmenkes, 2013). Kementrian kesehatan menargetkan ketercapaian ASI Eksklusif sama dengan WHO yaitu sebesar 80% namun demikian propinsi DIY baru mencapai angka 68,36%. Pencapaian cakupan tertinggi da di kabupaten Sleman dimana target capaiannya sebesar 81,2% sedangkan capaian terendah ada di Kota Yogyakarta sebanyak 54,9%. Sedangkan 3 kabupaten yang lain berada diangka 74,1%, 72,0% dan 59,5% berturut turut untuk kabupen Bantul, Kabupaten KulonProgo dan Kabupaten Gunungkidul Pencapaian cakupan ASI eksklusif di Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta (DIY) 68,36%. (Dinkes DIY, 2015).

ASI eksklusif merupakan ASI yang diberikan kepada bayi umur 0-6 bulan tanpa makanan tambahan apapun. Hal ini dikarenakan sebelum mencapai umur 6 bulan pencernaan bayi belum mampu mencerna makanan dengan baik, baru setelah usia 6 bulan bayi mampu mencerna makanan yang imakannya selain ASI (Marimbi, 2010). Banyak dampak negative pemberian makanan tambahan pada bayi sebelum usia 6 bulan baik dampak bagi bayinya maupun bagi ibunya. Bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif daya tahan tubuhnya cenderung menurun dibanding bayi dengan asi Eksklusif, hal ini juga disampaikan oleh WHO bahwa umumnya angka kematian balita yang tinggi salah satu faktornya dalah karena

tidak diberikan ASI Eksklusif. Selain dampak bagi bayi, dampak bagi ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif cukup beragam antara lain ibu bisa mengalami bendungan ASI, mas anifas yang jauh lebih panjang, kembalinya kesuburann dengan cepat dan masoih banyak lagi. (Depkes, 2013).

ASI Eksklusif menjadi masalah yang tidak mudah untuk dipecahkan karena banyaknya mitos yang beredar di masyarakat terkait pemberian ASI, selain adanya banyak mitos yang dipercayai masyarakat kepercayaan turun temurun dan faktor budaya yang masih kental menjadi salah satu faktor yang menghambat keberhasilan ASI Eksklusif di beberapa daerah. Keberhasilan ASI Eksklusif banyak terkendala pada mitos mitos yang berkembang dimasyarakat dan kepercayaan yang salah yang banyak dianut oleh masyarakat. Kepercayaan dan faktor budaya yang sangat kental banyak mempengaruhi sikap perilaku masyarakat terutama di pedesaan. Suku jawa adalah salah satu suku yang mempunyaoi banyak mitos dan mempercayai banyak kepercayaan lerluhur, sebagai salah satu suku yang kental dengan adat dan budayanya suku jawa mempunyai berbbagi mitos terkait pemberian ASI eksklusif. Namun demikian tidak semua mitos merugikan dalam pemberian ASI eksklusif banyak juga mitos yang sebenarnya mendukung pemberian ASI eksklusif. Mitos mitos yang salah diantaranya adalah ASi yang pertama kali keluar harus dibuang karena ASi ini merupakan ASI yang kotor jadi tidak boleh diberika kepada bayi, jika bayi sudah masuk usia 5 bulan keatas dan sering menangis kemungkinan karena bayinya lapar dan harus mulai segera diberi makanan tambhan seperti pisang atau buah buahan yang lain. Selain mitos yang menghambat banyak juga mitos yang mendukung ASI Eksklusif contohnya salah satunya bahwa ibu menyusui harus banyak makan dan konsumsi aneka sayuran hijau supaya ASI lancar sehingga ibu ibu diharapkan tidak mengurangi makan atau menghindari makanan tertentu (Rokhliana 2011).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey analitik, untuk bagaimana faktor budaya terhadap keberhasilan ASI Eksklusif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* . Tempat penelitian di wilayah kerja Puskesmas Wonosari II

kabupaten Gunungkidul. Subjek penelitian ibu menyusui yang memiliki bayi umur 7-24 bulan. Sampel dalam penelitian yaitu 66 orang yang masuk kedalam kriteria inklusi. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibuat oleh peneliti berdasarkan kuesioner sebelumnya dan ditambah dengan materi terkait pola asuh dan perilaku remaja. Kuesioner sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan univariat dan bivariate untuk mengetahui hubungan kedua variabel dengan uji statistik *non parametric* yaitu *Chi Square*.

Hasil

1. Karakteristik responden

Berikut adalah gambaran Karakteristik ibu dengan balita umur 7-24 bulan di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan, dan paritas.

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik hubungan faktor budaya dengan keberhasilan ASI eksklusif di puskesmas Wonosari II kabupaten Gunungkidul

No	Karakteristik	Frekuensi	presentase
1	Pendidikan		
	SD	3	4.5
	SMP	16	24.2
	SMA	31	47,1
	Perguruan tinggi	16	24.2
	Total	66	100
2	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	42	63.6
	Bekerja	24	36.4
	Total	66	100
3	Paritas		
	Primipara	23	34.8
	Multipara	43	65.2
	Total	66	100

Dilihat dari hasil penelitian pada ibu dengan balita umur 7-24 bulan di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta Mayoritas ibu memiliki pendidikan sampai tingkat SMA yaitu sebanyak 31 orang (47,1%). Untuk karakteristik pekerjaan

responden yaitu mayoritas ibu dirumah saja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 42 orang (63.6%). Sedangkan untuk gambaran paritas responden paling banyak pada paritas multipara yaitu sebanyak 43 orang (65.2%).

2. Analisa univariat

a. Faktor budaya

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan karakteristik faktor budaya pada ibu menyusui dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Faktor Budaya

No.	Faktor Budaya/Mitos	Frekuensi (N)	Porsentase (%)
1	Mitos yang Mendukung ASI Eksklusif	46	69.7
2	Mitos yang Tidak Mendukung ASI Eksklusif	20	30.3
	Total	66	100

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian menunjukkan gambaran mitos atau kepercayaan yang dipercayai oleh responden adalah paling bnyak pada mitos atau kepercayaan yang mendukung keberhasilan ASI Eksklusif yaitu sebanyak 46 (69.7%).

b. Keberhasilan ASI eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan karakteristik keberhasilan ASI eksklusif dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3 distribusi frekuensi keberhasilan ASI eksklusif

No	Keberhasilan ASI Eksklusif	Frekuensi (N)	Porsentase (%)
1	Berhasil	38	42.4
2	Tidak Berhasil	28	57.6
	Total	66	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan mayoritas responden tidak berhasil menyusui ASI secara eksklusif sebanyak 28 (57.6%) orang. Ibu yang tidak berhasil ASI eksklusif mayoritas primipara yang belum memiliki pengalaman menyusui.

3. Analisa bivariat

Pengaruh faktor budaya terhadap keberhasilan ASI eksklusif dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4 Distribusi Silang Faktor Budaya Dengan Keberhasilan ASI Eksklusif

Faktor Budaya	ASI Eksklusif		Tidak Berhasil		Berhasil		Total		P-Value
	F	%	F	%	F	%	F	%	
1. Tidak Mendukung	13	65	7	35	20	30.3			0.014
2. Mendukung	15	32,6	31	67,3	46	69.7			

Hasil penelitian berdasarkan uji analisis statistik menggunakan chi square menunjukkan adanya hubungan antara factor budaya atau mitos terhadap keberhasilan ASI Eksklusif pada ibu dengan balita umur 7-24 bulan di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta.

Pembahasan

1. Faktor budaya

Hasil penelitian pada gambaran faktor budaya atau mitos dan kepercayaan masyarakat menunjukkan bahwa di masyarakat Jawa terutama di Gunungkidul mayoritas mitos yang berkembang dan dipercaya oleh masyarakat paling banyak adalah mitos dan kepercayaan yang mendukung pemberian ASI eksklusif yaitu sebesar 69,7%. Seperti diungkapkan penelitian sebelumnya bahwa tidak semua mitos merugikan dalam pemberian ASI eksklusif banyak juga mitos yang sebenarnya mendukung pemberian ASI eksklusif. contohnya salah satunya bahwa ibu menyusui harus banyak makan dan konsumsi aneka sayuran hijau supaya ASI lancar sehingga ibu ibu diharapkan tidak mengurangi makan atau menghindari makanan tertentu (Rokhlina 2011).

Banyaknya mitos yang lebih mendukung ASI eksklusif dalam penelitian ini mungkin juga karena karakteristik pendididkn responden yang mayoritas juga berda pada pendidikan tinggi dimana ibu dengan pendidikan SMA paling bnayak yaitu sebesar 47,1% dan ibu yamng lulus perguruan tinggi juga cukup banyak yaitu sebesar 24,2%. Pada ibu dengan pendidikan tinggi mempengaruhi cara berfikir dan mengambil keputusan dalam berperilaku, ibu ibu dengan pendidikan tinggi cenderung lebih rasional dalam mengambil keputusan sehingga bisa dipastikan akan lebih memilih mempercayai mitos sesuai dengan pengetahuannya.

Gambaran karakteristik responden berdasarkan paritas juga merupakan salah satu factor yang membuat banyak responden penelitian yang memilih mitos yang mendukung ASI Eksklusif. Hasil pannelitian menunjukkan bahwa responden dengan paritas > 1 lebih banyak yaitu sejumlah 65,2% disbanding ibu yang baru melahirkan pertama kali. Ibu ibu yang mempunyai pengalaman mengurus anak lebih dari sekali umumnya sudah banyak belajar dari pengalaman nya sendiri sehingga sudah tidak lagi sangat mempercayai mitos atau kepercayaan yang mungkin brtentangan dengan pengalamannya sendiri. Ibu ibu dengan paritas lebih dari satu cenderung menggunakan pengalamannya dalam menentukan pengambilan keputusan dalam hal pemberian ASI eksklusif disbanding ibu yang baru menyusui pertama kali.

2. Keberhasilan ASI eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian keberhasilan ASI eksklusif didapatkan hasil yaitu ibu yang berhasil menyusui ASI secara eksklusif sebanyak 42,4% orang dan yang tidak berhasil menyusui secara eksklusif sebanyak 57,6%. ASI eksklusif merupakan ASI yang diberikan kepada bayi umur 0-6 bulan tanpa makanan tambahan apapun. Hal ini dikarenakan sebelum mencapai umur 6 bulan pencernaan bayi belum mampu mencerna makanan dengan baik, baru setelah usia 6 bulan bayi mampu mencerna makanan yang dimakannya selain ASI (Marimbi, 2010).

Banyak mitos yang dipercaya masyarakat menghambat keberhasilan pemberian ASI salah satu diantaranya adalah bahwa bayi boleh diberikan madu terlebih dahulu sambil menunggu ASI ibunya lancar, hal ini jelas bertentangan

dengan aturan ASI eksklusif bahwa seharusnya bayi tetap tidak diberi makanan apapun walupun ibu belum lancar ASI nya Hikmawati (2008). Banyak faktor yang menyebabkan pemberian ASI eksklusif tidak berhasil salah satunya adalah dilihat dari karakteristik jumlah anak yang dilahirkan ada 34,8 % responden yang merupakan ibu primipara, ibu yang primipara cenderung belum punya pengalaman apapun terkait pemberian ASI, ibu ibu yang baru pertamakali melahirkan umumnya lebih percaya kepada ibunya , ibu mertua ataupun neneknya dimana ibu kandung, ibu mertua dan nenek secara budaya lebih kental kepercayaannya terhadap mitos yang ada. Hasil ini diperkuat dengan jawaban responden yang menyatakan bahwa 74% responden tinggal bersama ibu kandung atau mertua. Ibu yang tidak punya pengalaman sebelumnya cenderung akan mengikuti pengalaman orang lain yang dipercaya baik pengalaman yang berhasil maupun yang tidak berhasil. Pengalaman yang diikuti oleh ibu adalah cenderung pengalaman orang terdekat dalam hal ini bisa pengalaman ibunya, ibu mertuanya maupun kakak perempuannya sehingga orang dengan pengalaman melahirkan baru pertamakali dan tinggal serumah dengan ibu atau mertuanya lebih besar akan beresiko mempercayai mitos yang juga dipercayai oleh keluarganya (Purnamawati S. 2003).

Faktor pendidikan juga punya peranan penting terhadap bagaimana ibu bersikap terhadap mitos dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat. Dalam penelitian ibu dengan tingkat pendidikan yang lulus perguruan tinggi dan lulusan Sekolah Mengah Atas cukup besar namun demikian ibu dengan pendidikan dasar masih ada sebanyak 24,2 untuk pendidikan Menengah pertama dan 4,5 % lulusan Sekolah Dasar. Ibu dengan pendidikan rendah cenderung tidak bisa mengambil keputusan sendiri dan tingkat pendidikan yang rendah juga akan mempengaruhi cara ibu bersikap terhadap mitos, bu dengan pendidikan yang rendah lebih beresiko untuk tidak memberikan ASI eksklusif dibanding ibu dengan pendidikan tinggi (Andayani, 2013). Gambaran pekerjaan ibu juga menjadi faktor yang tidak kalah penting dalam keberhasilan pemberian ASI Eksklusif, berdasarkan hasil penelitian mayoritas ibu adalah ibu rumah tangga yaitu sebesar 63,6% dan ibu yang bekerja sebesar 36,4%. Berdasarkan penelitian

terdahulu ibu yang bekerja lebih beresiko untuk mengalami kegagalan dalam pemberian ASI Eksklusif dikarenakan ibu hanya mempunyai waktu cuti 3 bulan, jika persiapan nya sebelum bekerja kurang maka resiko ini untuk gagal dalam memberikan ASI eksklusif cukup besar karena ibu mulai meninggalkan bayinya 6-8 jam selama bekerja, intensitas dan kontak juga berkurang, belum lagi kelelahan ibu karena sudah mulai bekerja, hal ini menimbulkan kemungkinan ibu bekerja lebih sering tidak berhasil dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya (Juliastuti, 2011).

3. Hubungan faktor budaya dengan keberhasilan ASI eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada ibu yang percaya terhadap mitos yang mendukung lebih banyak yang berhasil memberikan ASI eksklusif yaitu sebesar 67,3% dan pada ibu yang percaya terhadap mitos yang tidak mendukung ASI eksklusif yang tidak berhasil pemberian ASInya sebesar 65%. Keberhasilan ASI Eksklusif banyak terkendala pada mitos mitos yang berkembang dimasyarakat dan kepercayaan yang salah yang banyak dianut oleh masyarakat. Kepercayaan dan faktor budaya yang sangat kental banyak mempengaruhi sikap perilaku masyarakat terutama di pedesaan.

Suku Jawa adalah salah satu suku yang mempunyai banyak mitos dan mempercayai banyak kepercayaan leluhur, sebagai salah satu suku yang kental dengan adat dan budayanya suku Jawa mempunyai berbagai mitos terkait pemberian ASI eksklusif. Namun demikian tidak semua mitos merugikan dalam pemberian ASI eksklusif banyak juga mitos yang sebenarnya mendukung pemberian ASI eksklusif. Mitos mitos yang salah diantaranya adalah ASI yang pertama kali keluar harus dibuang karena ASI ini merupakan ASI yang kotor jadi tidak boleh diberikan kepada bayi (Yusrina, 2016). Mitos lain yang juga merugikan adalah mitos jika bayi sudah masuk usia 5 bulan keatas dan sering menangis kemungkinan karena bayinya lapar dan harus mulai segera diberi makanan tambahan seperti pisang atau buah buahan yang lain. Selain mitos yang menghambat banyak juga mitos yang mendukung ASI Eksklusif contohnya salah satunya bahwa ibu menyusui harus banyak makan dan konsumsi aneka sayuran

hijau supaya ASI lancar sehingga ibu-ibu diharapkan tidak mengurangi makan atau menghindari makanan tertentu (Rokhlina 2011).

Beberapa teori perilaku seperti salah satunya teori perilaku dari green menyebutkan bahwa mitos dan kepercayaan di masyarakat merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang melakukan perilaku tertentu. Secara keseluruhan masyarakat sosial lebih punya kecenderungan untuk mengikuti kebiasaan dari masyarakat sekitar atau orang dekatnya, perilaku dan kepercayaan serta tradisi masyarakat terdekat di lingkungannya dapat mendorong ibu untuk melakukan hal yang sama dengan sekitarnya (Yusrina, 2016). Hal ini dapat di mengerti jika di masyarakat secara umum bayi itu dibolehkan di beri madu maka masyarakat sekitar menganggap itu hal yang di bolehkan ditambah banyaknya mitos yang menyebutkan bahwa madu adalah baik untuk bayi maka ibu yang berda satu lingkungan dengan masyarakat tersebut akan cenderung melakukan hal yang sama (Firanika, R, 2010).

Kesimpulan

Dari hasil analisis peneliti dapat disimpulkan bahwa mitos dan kepercayaan serta budaya di masyarakat sangat mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku, namun demikian mitos dan kepercayaan serta budaya ini tidak selalu berasumsi negative atau menghambat suatu perilaku kesehatan, mitos dan kepercayaan juga banyak yang mendukung perilaku kesehatan maka sebaiknya mitos-mitos yang positif ini dapat diperkuat terutama bagi tenaga kesehatan. Mitos dan kepercayaan yang mendukung bisa dilestarikan dan dimodifikasi dan bisa menguatkan pada saat petugas mendorong ibu atau masyarakat untuk berperilaku sehat.

Daftar Pustaka

- Daglas, Maria dan Evangelia Antoniou. (2012). Cultural views and practices related to breastfeeding. *Health Science Journal*. Volume 6, Issue 2
- Firanika, R. (2010). Aspek Budaya Dalam Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Bubulak Kota Bogor. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes Volume VIII Nomor 1*, Januari 2017.

Warsiti, Luluk Rosida, Desi Fatma Sari

Faktor Mitos Dan Budaya Terhadap Keberhasilan Asi Eksklusif Pada Suku Jawa

Juliasuti, N. & Antariksa. (2002). "Kajian Budaya di Indonesia". Makalah untuk workshop Asian Studying Asia: Cultural Studies for Asia Context, Yogyakarta, 14-17 Mei.

Kepmenkes, RI. (2012). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2011*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta

Noer. (2011). Praktik Inisiasi Menyusu Dini dan Pemberian ASI Eksklusif Studi Kualitatif pada Dua Puskesmas, Kota Semarang. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro dan Ikatan Dokter Indonesia Wilayah Jawa Tengah. *M Med Indonesia. Jurnal Media Medika Indonesiana*. Volume 45, Nomor 3.

Purnamawati S. 2003. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pola Pemberian ASI pada Bayi Usia Empat Bulan. *Media Litbang Kesehatan*. 8(3): 29-37, Tahun 2003

Rhokliana, Aisyah, S., Chandradewi, A.A.S.P. 2011. Hubungan Sosial Budaya dengan Pemberian Asi pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Kesehatan Prima, [e-journal]* 5 (2): pp. 765–777.

Simbolon, Demsa. 2006. Kelangsungan Hidup Bayi di Perkotaan dan Pedesaan Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, [ejournal]* 1 (1): pp. 3–10

Yusrina, A., Devy, S.R. 2016. Faktor yang Mempengaruhi Niat Ibu Memberikan Asi Eksklusif di Kelurahan Magersari, Sidoarjo. *Jurnal Promosi dan Pendidikan Kesehatan Indonesia, [e-journal]* 4 (1): pp. 11–21.

Yadavannavar, M C dan Shailaja S Patil. (2011). Socio Cultural Factors Affecting Breast Feeding Practices and Decisions in Rural Women. *International Journal of Plant, Animal and Environmental Sciences Available online at www.ijpaes.com/admin/php/uploads/110_pdf.pdf*. Volume-1, Issue-2

Yani. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Mitra Wacana Media

Yuliarti, nurheti. (2010). *Keajaiban ASI, makanan terbaik untuk kesehatan, kecerdasan dan kelincahan bayi*. Yogyakarta: Andi

Sekretariat Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya

Alamat : Jl.Gadung No. 1 Surabaya, Indonesia 60244

Telp : (031) 8411721

Email : journal@stikeshangtuah-sby.ac.id

journal.stikeshangtuah-sby.ac.id